

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya jaman, pondok pesantren yang merupakan salah satu sekolah agama juga semakin berkembang. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang ada di agama Islam yang mementingkan moral keagamaan sebagai petunjuk perilaku dalam keseharian. Namun setelah berkembang, pondok pesantren tidak hanya terbatas tradisional saja, namun saat ini sudah mencakup modernitas. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren tidak hanya terbatas pada sistem tradisional yang mengedepankan pembelajaran agama secara konvensional. Saat ini, banyak pesantren yang mulai mengadopsi pendekatan modern dalam metode pengajaran serta manajemen dalam kelembagaan. Selain fokus pada ilmu agama, pesantren-pesantren modern juga mengajarkan mata pelajaran umum seperti sains, teknologi, dan bahasa asing. Dengan perubahan ini, pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di sana. Perpaduan antara pendekatan tradisional dan modern menjadikan pesantren lebih relevan dengan tuntutan masa kini dan meningkatkan minat orang tua dan santri untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan data dari

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, pada tahun ajaran 2023 di Jawa Timur setidaknya terdapat 992.889 santri.¹ Disusul dengan provinsi lain yang jumlahnya tidak berbeda jauh. Hal ini menunjukkan minat pada pendidikan pesantren yang tinggi didukung dengan banyak pondok pesantren modern yang saat ini mulai sama – sama mendominasi seperti pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren modern menjanjikan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan keagamaan.

Pondok pesantren telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai penjaga moral dengan menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada para santri. Melalui pendidikan berbasis agama, pesantren berperan dalam membentuk karakter positif, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Lebih dari sekadar institusi pendidikan, pesantren juga memiliki peran sosial yang kuat dalam membina hubungan masyarakat. Di tengah tantangan urbanisasi dan kemajuan teknologi yang dapat menyebabkan degradasi moral, pesantren hadir sebagai benteng yang menjaga nilai-nilai keislaman tetap kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu agama,

¹ Satu Data Kementerian Agama RI, “Jumlah Santri pada Pondok Pesantren Menurut Jenis Kelamin dan Kategori Tempat Tinggal,” diakses 2 Maret 2025, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-santri-pada-pondok-pesantren-menurut-jenis-kelamin-dan-kategori-tempat-tinggal#>.

tetapi juga menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang berakhlak dan berkontribusi positif bagi bangsa.²

Salah satu pondok pesantren *salaf* adalah Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas* yang terletak di Desa Kaliboto, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. pondok pesantren *assalafy Al – ikhlas* tetap mengedepankan metode pembelajaran yang berbasis pada kitab kuning. Sebagai pondok pesantren yang berbasis *salafiyah*, Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas* berfokus pada pendalaman ilmu agama, seperti fikih, tafsir, hadis, nahwu, dan sharaf, yang diajarkan secara langsung oleh kyai dan ustaz melalui berbagai metode pembelajaran khas pesantren. Hal ini sesuai dengan penuturan Hasbullah dalam buku Kurikulum Pesantren yang dikutip oleh Tsuroyya menjelaskan bahwa ilmu – ilmu yang umumnya dipelajari dalam pondok pesantren *salaf* adalah bahasa arab, hukum Islam, *hadits*, *tafsir*, teologi, *tasawuf*, *tarikh* dan retorika.³

Keberadaan pondok pesantren *assalafy al – ikhlas* menjadi pusat pendidikan agama islam di daerah sekitar pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren ini juga berperan membentuk karakter dan akhlak santri yang *akhlakhul karimah*. Banyak kegiatan positif di pondok pesantren

² Saifuddin Zuhri Purwokerto. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri (UIN), Central Java, Indonesia dkk., “Contribution of University Partner Islamic Boarding Schools in Maintaining Moral Values in Banyumas Indonesia,” *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 11 (25 November 2024), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i11-43>.

³ Elfa Tsuroyya, “Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (15 November 2017): 379–410, <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-09>.

Assalafy AL – Ikhlas, seperti tahfidz Al – Qur'an, bela diri, sekolah kejuruan, hingga perlombaan cerdas cermat.

Dalam sistem Pondok Pesantren *Assalafy* AL – Ikhlas terbagi menjadi dua jenis santri yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Pembagian jenis santri ini berdasarkan tempat tinggal santri. Seperti santri *mukim* yang tinggal di pondok pesantren, umumnya santri *mukim* menempati asrama yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Santri *mukim* umumnya berasal dari daerah – daerah yang jauh dari pondok pesantren, sehingga santri *mukim* tinggal di asrama dan melaksanakan seluruh kegiatan di dalam pondok pesantren. Santri *mukim* di pondok pesantren *assalafy* al – ikhlas yang masih berusia SMP dan SMK juga dapat bersekolah di sekolah yayasan Pondok Pesantren *Assalafy* AL – ikhlas yang juga ada didalam pondok pesantren. Dengan tinggal di pondok pesantren, santri *mukim* mendapatkan akses penuh dalam program pondok pesantren serta pembinaan dari pondok pesantren. Selain itu, santri *mukim* juga mendapatkan pengawasan langsung dari pengasuh pondok pesantren yang umumnya merupakan seorang kyai atau tokoh agama. Kehidupan santri *mukim* juga diatur dengan ketat sehingga efisien dalam membagi waktu untuk berkegiatan, belajar, serta beribadah.

Berbeda dengan santri *mukim*, santri *kalong* merupakan santri yang berasal dari desa – desir sekitar pondok pesantren yang tidak tidur di pondok pesantren atau asrama. Santri *kalong* hanya mengikuti pembelajaran di madrasah atau diniyah pondok pesantren. Santri *kalong* datang ke pondok pesantren pada waktu-waktu tertentu untuk mengikuti pengajian dan

kegiatan pendidikan, namun setelah selesai, santri *kalong* kembali ke rumah masing-masing. Meskipun tidak tinggal di dalam lingkungan pesantren, santri *kalong* tetap memperoleh pendidikan agama sebagaimana santri *mukim*, terutama dalam pembelajaran kitab kuning, ilmu fikih, tafsir, serta kajian keislaman lainnya. Perbedaan utama antara santri *kalong* dan santri *mukim* terletak pada keterlibatan dalam kehidupan pesantren secara keseluruhan. Santri *kalong* tidak mengikuti seluruh aktivitas kepesantrenan secara penuh karena memiliki tanggung jawab lain di luar pesantren, seperti bersekolah di lembaga pendidikan formal, bekerja, atau membantu keluarga.

Setelah memahami perbedaan antara santri *mukim* dan santri *kalong*, terdapat dinamika tertentu dalam hubungan keduanya. Dalam kehidupan santri *mukim*, lingkungan pesantren yang penuh aturan akan memberikan pengalaman hidup yang lebih intens, termasuk pada kemandirian santri. Santri *mukim* yang terbiasa menjalani kehidupan rutinitas yang padat dan mendapatkan bimbingan secara langsung dari pengasuh, senior serta pengawasan dari kyai selaku pengasuh pondok pesantren. Sementara itu, santri *kalong* yang hanya datang pada waktu tertentu tidak mengalami kehidupan pesantren secara penuh, yang dapat berdampak pada keterikatan mereka dengan nilai dan budaya pesantren. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman, pengalaman, serta rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren.

Dalam interaksi sosial, tantangan yang dihadapi oleh santri *mukim* dan santri *kalong* berbeda. Santri *mukim* akan lebih banyak terlibat

dilingkungan pondok pesantren karena tinggal di pondok pesantren, berbanding terbalik dengan santri *kalong* yang cenderung sulit menjalin hubungan yang erat kepada sesama santri, pengurus, dan pengasuh karena keterbatasan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi. Santri *kalong* mungkin juga lebih cenderung menutup diri dan sulit berbagi informasi pribadi, yang membuat mereka tampak kurang akrab dengan teman-teman sebayanya.⁴ Selain itu santri *mukim* terkadang juga bekerja, hingga membantu orang tua di rumah.⁵ Perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pengalaman mereka di pesantren, yang berpotensi memengaruhi rasa percaya diri dan bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam komunitas tersebut. Santri yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri atau merasa kurang mampu dibandingkan dengan santri lainnya mungkin mengalami perasaan inferioritas, yang dapat berdampak pada interaksi sosial hingga proses pembelajaran santri.

Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren *Assalafty Al - Ikhlas* mengindikasikan adanya santri yang mengalami perasaan inferioritas selama menjalani pendidikan di pondok. Beragam faktor diduga berkontribusi terhadap munculnya perasaan tersebut, seperti kondisi fisik, jumlah hafalan, tingkat perhatian yang diterima, serta tidak akrab kepada sesama santri.⁶ Namun, sejauh ini belum diketahui apakah terdapat

⁴ Saskia Tri Hamidah, "Komunikasi Antarpribadi Santri Dan Santri Dalam Membangun Hubungan Keakraban Di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Sukabumi" "Profil Perasaan Inferioritas Peserta Didik Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

⁵ Yusuf Alfiansyah Kasdini, "Apa Itu Santri Kalong? Ini Pengertian dan Fenomena Unik di Baliknya," *detikHikmah*, diakses 13 Juni 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7594084/apa-itu-santri-kalong-ini-pengertian-dan-fenomena-unik-di-baliknya>.

⁶ Fitanti, *Observasi Pribadi*, 25 Oktober 2024

perbedaan tingkat perasaan inferioritas antara kedua kelompok santri tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami dinamika perasaan inferioritas yang dialami oleh santri *mukim* dan santri *kalong* di lingkungan pondok pesantren.

Fenomena perasaan inferioritas pada santri merupakan isu psikologis yang dapat memengaruhi kepercayaan diri, motivasi belajar, serta interaksi sosial mereka di lingkungan pesantren. Menurut Adler perasaan inferioritas merupakan rasa rendah diri, dimana individu mempersepsikan kekurangannya dengan subjektif sehingga menimbulkan perasaan – perasaan tertentu.⁷ Adler menyebut rasa tidak percaya diri sebagai inferioritas, Menurut Adler, inferioritas adalah perasaan rendah diri yang muncul ketika individu merasa tidak mampu memenuhi standar atau tuntutan tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang santri *kalong* berinisial AM di Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas*, AM mengungkapkan bahwa santri *mukim* tampak lebih unggul dalam pembelajaran pesantren, seperti memahami kitab kuning dan menghafal nadzom, dibandingkan dengan santri *kalong*. AM juga menyampaikan bahwa dirinya sering merasa kurang sepadan dengan para santri *mukim*, hingga pada momen ujian akhir ia memilih duduk di barisan paling belakang karena merasa takut. Selain itu santri mukim bernisial AF telah diwawancarai menuturkan bahwa narasumber merasa tidak percaya diri jika

⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi* (Penerbit universitas muhammadiyah malang, 2019). Hal 70

melihat santri nduduk bisa pulang ke rumah setiap hari. AF juga menuturkan bahwa sebagai santri mukim, AF merasa lebih unggul dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Shorof* yang merupakan pembelajaran bahasa arab.⁸ Pengalaman yang diceritakan oleh AM dan AF ini menunjukkan adanya indikasi perasaan rendah diri dalam lingkungan pesantren. Namun, apakah pengalaman serupa juga dialami oleh santri lainnya, serta apakah terdapat perbedaan perasaan inferioritas antara santri *mukim* dan santri *kalong*, masih perlu diteliti lebih lanjut.⁹ Karena hal tersebut masih bersifat tentatif dan belum dibuktikan secara empiris. Perasaan rendah diri yang dialami oleh AM mencerminkan perasaan inferioritas, di mana individu merasa kurang mampu dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan tertentu.

Penelitian ini akan berfokus pada tingkat perasaan inferioritas yang dialami oleh santri *mukim* dan santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafty Al - Ikhlas*. Perasaan inferioritas yang ditandai dengan kesadaran bahwa orang lain memiliki kemampuan diatas individu seringkali membuat individu merasa tidak mampu.¹⁰ Hal ini cenderung dapat memberikan dampak negatif kepada santri yang diberi tuntutan untuk memahami banyak aspek keilmuan agama.

Penelitian sebelumnya oleh Rizqur Rohman dan Mohammad Farhan pada tahun 2022 meneliti penerapan konseling realitas dalam mengatasi inferioritas santri di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo. Fokus

⁸ Wawancara dengan AF (2025, Juni 12)

⁹ Wawancara dengan AM (2025, Februari 4)

¹⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Hal 70

penelitian ini adalah pada strategi intervensi untuk mengatasi inferioritas, bukan pada perbedaan perasaan inferior antar kelompok santri.¹¹

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari penelitian sebelumnya, karena tidak berfokus pada intervensi, melainkan menganalisis tingkat perasaan inferior antara santri *mukim* dan santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas* Tarokan, Kabupaten Kediri. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membandingkan perasaan inferior antara dua kelompok santri dengan status kepenghunian santri yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dalam melihat bagaimana faktor *mukim* atau *kalong* santri dapat memengaruhi perasaan inferior santri, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem pembinaan santri di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan permasalahan yang dapat digunakan untuk membantu kesejahteraan psikologis santri di Pondok Pesantren *Assalafy Al - Ikhlas*. Dengan memahami hasil dari perbedaan tingkat perasaan inferioritas antara santri *mukim* dan santri *kalong*, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika yang dialami oleh para santri dengan rutinitas yang berbeda tersebut. Hasil penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kelompok santri mana yang cenderung merasa lebih inferior, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak pesantren untuk memahami

¹¹ Mohammad Farhan Rizqur Rohman, “Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/12258/>.

kebutuhan psikologis santri. Walaupun fokus penelitian ini hanya pada pengukuran perbedaan, informasi yang dihasilkan tetap bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mendukung kesejahteraan santri di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat perasaan inferioritas yang dialami oleh santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas*?
2. Bagaimana tinggi tingkat perasaan inferioritas yang dialami oleh santri *mukim* di Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas*?
3. Apakah ada perbedaan perasaan inferioritas santri *kalong* dan santri *mukim* di Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perasaan inferioritas yang dialami oleh santri *kalong* di Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas*.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perasaan inferioritas yang dialami oleh santri *mukim* di Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas*.
3. Untuk mengetahui perbedaan perasaan inferioritas santri *kalong* dan santri *mukim* di Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dalam bidang keilmuan Psikologi Islam khususnya mata kuliah Kesehatan Mental. Sehingga diharapkan dapat menambah manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana keilmuan serta wacana mahasiswa untuk menyusun program intervensi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis santri.

b. Bagi Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding ataupun pelengkap pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat melihat perkembangan dalam keilmuan dengan membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian setelah ini.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi santri dalam kehidupan pesantren, sehingga dapat mendukung santri dengan cara yang lebih efektif, baik secara moral maupun material.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren *Assalafy Al – Ikhlas* untuk pengembangan program pembinaan santri dalam aspek psikologis dan emosional.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti telah mencari sumber – sumber yang identik dengan apa yang sedang diteliti. Berikut merupakan penelitian yang dapat menjadi pertimbangan:

1. Artikel yang ditulis oleh Mohammad Farhan Rizqur Rohman dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2022 dengan judul “Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo.”

Penelitian ini mengungkapkan bahwa inferioritas, yang ditandai dengan perasaan lemah dan kurang berharga, dialami oleh santri di pondok pesantren tersebut. Gejala inferioritas yang terlihat meliputi menarik diri dari pergaulan, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, dan kelemahan dalam bidang akademik. Penelitian ini menerapkan konseling realitas sebagai pendekatan untuk membantu santri mengatasi inferioritas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling realitas berhasil meningkatkan kepercayaan diri santri, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar, dan membantu mereka bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan mendasar, sehingga mengurangi perasaan inferior yang dialami. Persamaannya yaitu menggunakan inferioritas pada santri sebagai fokus penelitian. Perbedaannya yaitu untuk mengatasi inferioritas santri sedangkan

penelitian ini untuk mengetahui perbandingan tingkat perasaan inferioritas pada santri.¹²

2. Jurnal penelitian oleh Farkhatul Atiya dan Sarah Danurlita pada tahun 2021 yang berjudul “ Pengaruh Perasaan Inferioritas Dalam Mencapai Prestasi Belajar Ditinjau Perspektif Teori Alfred Adler”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perasaan inferioritas dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini didasarkan pada fenomena siswa yang mengalami rendah diri akibat berbagai faktor seperti kondisi fisik yang tidak ideal, tekanan keluarga, pengalaman bullying, rasa iri terhadap teman, dan rendahnya status sosial. Perasaan rendah diri tersebut berdampak negatif terhadap semangat belajar, interaksi sosial, dan pencapaian akademik siswa. Siswa yang mengalami inferioritas cenderung menarik diri, kurang percaya diri, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan Perasaan inferioritas ini mempengaruhi siswa terutama dalam mencapai prestasi belajarnya di sekolah. Perasaan inferioritas di pengaruhi oleh 5 faktor yaitu kondisi fisik, lingkungan keluarga, bullying, perasaan iri hati, dan kesederajatan. Guru memiliki peran penting dalam mengupayakan perubahan rasa inferioritas individu di lingkungan sekolah agar dapat menjadi superioritas. Dalam hal ini, sebaiknya guru sebagai pendamping siswa tidak boleh mewajarkan siswanya dalam perasaan inferioritas..

¹²Mohammad Farhan Rizqur Rohman, “Penerapan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Inferioritas Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Amri Probolinggo” (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/12258/>.

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah objek penelitian sama-sama siswa remaja dan menggunakan variabel perasaan inferioritas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada hubungan inferioritas dengan prestasi belajar.¹³

3. Jurnal penelitian oleh Nur Aini, Syawaluddin, dan Rahmi Rifalina pada tahun 2023 yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok untuk Mengurangi *Feeling of Inferiority* Siswa di SMP Negeri 2 Bukittinggi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam menurunkan perasaan inferioritas pada siswa SMP. Penelitian ini didasarkan pada fenomena siswa yang memiliki rasa rendah diri sehingga merasa tidak berharga, kurang mampu, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta kegiatan belajar. Rasa rendah diri tersebut menghambat perkembangan pribadi dan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam mengurangi perasaan inferioritas siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,027 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan untuk menerapkan konseling kelompok secara berkelanjutan bagi siswa yang memiliki masalah rasa rendah diri.

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah variabel penelitian sama –

¹³ Farkhatul Atiya dan Sarah Sepia Danurlita, “Pengaruh Perasaan Inferioritas dalam Mencapai Prestasi Belajar Ditinjau Perspektif Teori Alfred Adler,” *Jurnal Academia*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2022.

sama menggunakan perasaan inferioritas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan konseling kelompok dan menilai efektivitasnya secara kuantitatif.¹⁴

4. Jurnal penelitian oleh Musawwir, Hazairin, dan Nurul Inayah pada tahun 2021 yang berjudul “Inferioritas pada Siswa SMP dan MTs di Pulau Ternate”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat perasaan inferioritas pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) di Pulau Ternate. Penelitian ini didasarkan pada pengamatan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan potensi dirinya akibat rendahnya rasa percaya diri dan meningkatnya tekanan sosial. Penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan teori Adler, yang mencakup tiga aspek penting: perasaan menjadi lebih rendah (feeling of being below), ketidakamanan (insecurity), dan stereotipe feminin yang merugikan (femininity). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari total 648 siswa yang diteliti, sebanyak 8% siswa berada dalam kategori sangat tinggi dalam perasaan inferior, 22% tinggi, 37% sedang, 28% rendah, dan 5% sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis ini dalam pendidikan di wilayah tersebut. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah sama-sama membahas perasaan inferioritas pada remaja

¹⁴ Nur Aini, Syawaluddin Syawaluddin, dan Rahmi Rifalina, “Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Feeling of Inferiority Siswa Di SMP Negeri 2 Bukittinggi,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 94–104, <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1789>.

sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah populasi penelitian lebih luas secara kuantitatif dan dilaksanakan dalam konteks geografis yang unik, yaitu Pulau Ternate.¹⁵

5. Jurnal penelitian oleh Nyiayu Fitriyanti Rozaliadewi pada tahun 2019 yang berjudul “Profil Perasaan Inferioritas Peserta Didik Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perasaan inferioritas peserta didik SMP 45 Bandung dan bagaimana kaitannya dengan pola asuh orang tua mereka. Pola asuh yang dikaji dalam penelitian ini mencakup empat tipe, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan uninvolved (lalai). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei terhadap 165 peserta didik kelas VIII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada dalam kategori memiliki self-esteem yang baik atau superior, dan tidak tergolong memiliki perasaan inferior yang tinggi. Selain itu, hasil uji statistik Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh yang diterima dan tingkat perasaan inferioritas siswa. Penelitian ini menyoroti bahwa perasaan inferioritas pada remaja tidak selalu dipengaruhi langsung oleh pola asuh, melainkan juga oleh faktor lain seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekolah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menyoroti peserta didik usia

¹⁵ Musawwir, Arie Gunawan Hazairin Zubair, dan Nurul Inayah, “Inferioritas Pada Siswa Smp Dan Mts Di Pulau Ternate,” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (15 Juli 2021): 8–15, <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i1.760>.

remaja dengan perasaan inferioritas. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan penelitian ini lebih menitikberatkan pada hubungan pola asuh dan inferioritas.¹⁶

F. Definisi Istilah/Operasional

1. Perasaan Inferioritas

Inferioritas dalam konteks teori individu Alfred Adler didefinisikan sebagai perasaan tidak lengkap, kurang mampu, atau lebih rendah dibandingkan orang lain atau standar tertentu.¹⁷

2. Santri *Kalong*

Santri *kalong* adalah santri pondok pesantren yang berasal dari desa – desa di sekitar pondok pesantren dan tidak tidur di pondok pesantren atau asrama.¹⁸

3. Santri *Mukim*

Santri *mukim* merupakan murid di sebuah pondok pesantren yang berasal dari luar daerah dan jauh sehingga diharuskan untuk bermukim di pondok pesantren.¹⁹

¹⁶ Nyaiyu Fitriyanti Rozaliadewi, "PROFIL PERASAAN INFERIORITAS PESERTA DIDIK BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA : Studi Di SMP Negeri 45 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019" (Sripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), https://doi.org/10/S_PPB_1503577_Chapter5.pdf.

¹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Hal. 70.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1985). Hal 51-52

¹⁹ Muhammad Nurul Huda dan M. Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 02 (2015).